

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan karya sastra Indonesia berkembang sangat pesat dan banyak di dominasi oleh karya-karya sastra yang memiliki warna lokal tertentu. Banyak warna lokal yang mewarnai kesusastraan Indonesia, seperti warna lokal Jawa dan Minangkabau. Semakin berkembangnya zaman warna lokal semakin beragam dan mengungkap warna-warna lokal daerah lain, seperti Sunda, Bali, Betawi. Kondisi ini berkaitan dengan keberagaman tradisi subkultur di wilayah Indonesia.

Warna lokal (local colour) merupakan lukisan yang cermat mengenai latar, dialek, adat kebiasaan, cara berpikir dan sesuatu yang khas dari daerah tertentu yang terdapat dalam cerita atau rekaan (Abrams, dalam Nurgiyantoro, 2002:235). Warna lokal dalam karya sastra merupakan wujud dari pengaktualisasian diri pengarang atas kondisi lingkungan sosial masyarakat setempat. Karya sastra dilahirkan berdasarkan pengalaman atau tanggapan terhadap kondisi realitas sosial.

Pada hakekatnya karya sastra merupakan aktivitas manusia. Sebagai anggota masyarakat, maka seorang sastrawan selalu memanfaatkan kehidupan sekitarnya sebagai bahan untuk karyanya, baik dalam bentuk realis, simbolis atau yang lain. *Aruna dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak merupakan karya yang berhasil mengungkap peristiwa sejarah, sosial budaya, politik, dan kehidupan manusia melalui “pintu masuk gerbang” kuliner lokal.

Serangkaian permasalahan dalam sebuah karya sastra, novel *Aruna dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak hadir. Seorang Laksmi Pamuntjak merupakan pengarang yang eksistensinya mulai muncul kepermukaan saat novel *Amba* terbit dan menjadi *national bestseller* dan telah dicetak dengan edisi bahasa Inggris yang berjudul *The Question of Red* serta edisi bahasa Jerman. Tidak hanya itu karya-karya berupa esai, puisi, dan cerita pendek dimuat diberbagai jurnal dan antologi sastra Internasional.

Aruna dan Lidahnya karya Laksmi Pamuntjak merupakan karya yang memberi sebuah arti positif mengenai kuliner lokal dalam pandangan masyarakat secara umum, memberikan gambaran kehidupan dan kuliner kepada masyarakat. *Aruna dan lidahnya* dari jenisnya bisa dimasukkan kedalam novel kuliner, karena mengisahkan sebuah kuliner lokal sebagai sebuah pengantar menuju realita sosial budaya dan sejarah Indonesia.

Dalam *Aruna dan Lidahnya*, kuliner yang dihadirkan oleh tokoh Aruna mengungkap sebuah fakta sosial budaya dan sejarah lokal pada suatu daerah dari segi kuliner, serta persoalan kemanusiaan, agama, politik, dan realitas sosial yang ada di Indonesia, seperti kasus flu unggas yang menjadi awal kasus yang dilakukan tokoh Aruna. Penyelidikan kasus Aruna dan rekan kerja bernama Farish mengenai flu unggas terjadi di delapan kota besar di Indonesia.

Perjalanan penyelidikan kasus flu unggas tidak hanya mengungkap permasalahan mengenai kasus tersebut, ada sisi kuliner yang dimasukkan sebagai pengantar. Aruna memiliki teman kuliner Bono dan Nadezhda, yang sama-sama

mencintai kuliner Indonesia bergabung untuk mencicipi kuliner lokal, terlepas masalah flu unggas yang diselidiki oleh Aruna dan Farish.

Peneliti memilih novel *Aruna dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak sebagai objek penelitian. Novel tersebut diterbitkan oleh Gramedia Pustaka pada tahun 2014. Novel ini sarat dengan unsur warna lokal Indonesia. dengan menggunakan delapan latar Indonesia, Surabaya, Pulau Madura, Palembang, Medan, Aceh, Pontianak, Singkawang, dan Lombok. Laksmi Pamuntjak mampu menyuguhkan warna lokal melalui kuliner lokal Indonesia beserta persoalan sosial budaya yang terjadi di masyarakat tersebut. *Aruna dan Lidahnya* merupakan karya yang memiliki orisinalitas dalam menerjemahkan realitas sosial budaya masyarakat Indonesia khususnya generasi muda melalui kuliner lokal dengan melihat kondisi latar dan sosial budaya masyarakat yang melatarbelakanginya.

Peneliti memilih novel *Aruna dan Lidahnya* sebagai objek penelitian melalui beberapa pertimbangan sebagai berikut: Pertama, novel *Aruna dan Lidahnya* memiliki keunikan khusus. Dilihat dari judul novel yang berjudul *Aruna dan Lidahnya* mengarah pada tokoh lidah Aruna, karena lidah adalah sebuah alat indra perasa. Judul dan isi cerita yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Novel ini mengungkap citra kuliner lokal melalui tokoh Aruna, di mana kesan seseorang yang tidak bisa lepas dari makanan selama 24 jam sehari bagaimana makanan itu hadir setiap bangun tidur, siang hari, hingga malam hari, makanan menjadi sebuah paham dalam pemikiran manusia.

Kedua, dari segi latar yang menjadi ciri khas yang sangat menarik karena membahas delapan kota yang menjadi latar tempat, merupakan kota yang memiliki warisan kuliner dan sejarah lokal yang sangat panjang. Potret inilah yang membuat peneliti menyadari bahwa kuliner menjadi pengantar dalam masalah kehidupan sosial budaya pada suatu daerah. Tidak hanya itu sejarah lokal menjadi nilai inti dari penjelajahan kuliner yang terungkap melalui tokoh Aruna. Adanya suatu gambaran khusus mengenai citra kuliner dalam sosial budaya, sejarah lokal, dan kehidupan masyarakat merupakan fokus penelitian ini.

Ketiga, novel ini mencoba mengungkap bagaimana citra kuliner hadir oleh tokoh terhadap makna sosial budaya, sejarah lokal dan kehidupan masyarakat. Fenomena sosial tersebut, tanpa disadari bahwa kuliner lokal di Indonesia merupakan suatu pemertahanan identitas bangsa, walaupun sudah mulai mengalami pergeseran nilai-nilai sosial budaya di kehidupan masyarakat, komposisi pembuatan kuliner juga sudah mulai jarang ditemui dengan kondisi sosial yang dialami oleh Indonesia sekarang ini, dapat dibilang pengaruh arus globalisasi dan modernisasi.

Berdasarkan ketertarikan diatas, maka dilakukan penelitian terhadap novel *Aruna dan Lidahnya* Karya Laksmi Pamuntjak. Penelitian ini mencakup warna lokal dalam kuliner lokal Indonesia. Pemanfaatan sosiologi sastra yang melihat bahwa karya sastra sebagai langkah awal untuk mengkaji novel *Aruna dan Lidahnya*. Hal tersebut didapatkan dari imej dan citraan tentang kuliner lokal yang di ungkap melalui tokoh dalam cerita.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti dapat merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah struktur citra kuliner lokal dalam novel *Aruna dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak?
- 1.2.2 Bagaimanakah makna citra kuliner lokal dalam novel *Aruna dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan di atas, maka tujuan penelitian adalah:

- 1.3.1 Mengungkap struktur citra kuliner lokal dalam novel *Aruna dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak.
- 1.3.2 Mendeskripsikan makna citra kuliner lokal dalam novel *Aruna dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah penjabaran mengenai makna citra kuliner lokal yang

diakibatkan pengaruh modernisasi di suatu masyarakat. Mengungkap lebih dalam unsur-unsur kuliner yang berkaitan dengan potret sosial dan pemertahanan sosial budaya masyarakat Indonesia. pengaruh tersebut memberi dampak yang mengakibatkan terjadinya pergeseran sosial budaya yang terdapat dalam karya sastra. Melalui hasil penelitian ini, peneliti diharapkan dapat meningkatkan minat apresiasi para pembaca sastra baik civitas akademika, kritikus, esais, dan cerpenis dalam mengkaji karya sastra yang mengungkap kuliner dan sosial budaya dari segi sosiologi sastra.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap penilaian masyarakat dalam meningkatkan kemampuan pembaca dalam memahami karya sastra serta dapat diimplementasi dalam kehidupan sehari-hari terhadap karya sastra agar masyarakat dapat menambah khasanah dalam citra kuliner melalui aspek sosial budaya yang berkembang mengikuti zaman.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan keterkaitan masalah dalam novel *Aruna dan Lidahnya* beberapa penelusuran pustaka telah dilakukan di Ruang Baca Fakultas Ilmu

Budaya Universitas Airlangga, Perpustakaan Kampus B Universitas Airlangga, Perpustakaan Universitas Indonesia, dan Internet. Dari penelusuran pustaka tersebut novel yang terbit pada 13 November 2014, *Aruna dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak belum ditemukan penelitian dengan objek tersebut, tetapi beberapa sumber terkait dengan teori yang sama dengan penelitian ini sudah banyak dikaji terkait pembahasan mengenai kuliner, sebagai berikut:

Bramantio Dosen Sastra Indonesia Universitas Airlangga dalam artikel yang berjudul “Sastra dan Kuliner, dari Gastronomi ke Gastrosofi” artikel tersebut menganalisis tiga novel kuliner yaitu, *Madre*, *Filosofi Kopi*, dan *Smokol* menggunakan teori semiotik Roland Barthes. Analisis yang dilakukan mengusung tema kuliner yang dinyatakan sebagai miniature Indonesia. Indonesia. Pandangan tokoh sebagai generasi muda yang dalam semangat globalnya tetap memiliki kesadaran untuk menerima, menggali, dan memelihara nilai-nilai filosofi warisan leluhur. Ketiga novel tersebut mengingatkan pembacanya bahwa jiwa Indonesia terkandung dalam kuliner yang menjadi bagian kehidupan sehari-hari.

Untuk mengetahui posisi penelitian tersebut dengan penelitian ini. Berikut pemetaan sebelumnya dari hasil penelusuran pustaka peneliti, di mana penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan letak orisinalitas penelitian yang dilakukan peneliti pada tabel terakhir.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Tahun Penelitian	Peneliti	Judul Penelitian	Temuan

1.	-	Bramantio	” Sastra dan Kulinari, dari Gastronomi ke Gastrosofi “	Penulis menggunakan tiga objek novel kuliner yaitu <i>Madre</i> , <i>Filosofi Kopi</i> , dan <i>Smokol</i> . Analisis artikel tersebut menggunakan teori semiotik Roland Barthes. Tokoh dalam novel merupakan generasi muda yang memberikan wawasan mengenai Indonesia melalui kuliner yang sangat lekat dengan kehidupan masyarakat.
2.	2015	Widya Ratna Sari	“Citra Kuliner Lokal dalam Novel <i>Aruna dan Lidahnya</i> Karya Laksmi Pamuntjak”	Makna citra kuliner dari identifikasi citra kuliner melalui struktur. Temuan penelian ini adalah citra fisik kuliner yang ada dalam novel yang mengungkap adanya pemertahanan sosial budaya dan pergeseran sosial budaya dalam citra kuliner. Pandangan tokoh sebagai generasi muda mengenai kuliner lokal agar tetap bertahan dan tidak tergeser oleh kuliner Barat.

1.5.2 Batasan Konseptual

Masalah yang diangkat dalam skripsi yang berjudul “Citra Kuliner Lokal dalam Novel *Aruna dan Lidahnya* Karya Laksmi Pamuntjak”. *Citra* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah ‘rupa’; ‘gambaran’; dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat yang merupakan unsur dasar yang khas dalam karya sastra prosa dan puisi. *Citra* dapat mengarah pada bentuk fisik, nonfisik sesuatu yang diacu, dan yang berkaitan dengan pengindraan, dan proses mental manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren (1995: 238) yang menyatakan bahwa *citra* bersifat visual, merupakan suatu proses pengindraan atau persepsi tetapi juga mewakili atau mengacu pada sesuatu yang tidak tampak, sesuatu yang berada di dalam. Objek *citra* dapat berbicara tentang sesuatu, perempuan, laki-laki, orang asing, tradisi, kuliner, dan sebagainya. Dalam perkembangannya kata *citra* merujuk pada ‘sesuatu’ yang sesuai dengan perkembangan sastra berdekatan dengan perkembangan budaya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *citra* adalah gambaran atau cerminan mengenai suatu hal atau objek tertentu yang diperoleh dari hasil pengindraan atau kesadaran seseorang, baik bersifat visual maupun bersifat nonvisual. Dengan demikian, dapat dinyatakan pula bahwa *citra* berkaitan erat dengan proses mental, dan proses fisik yang ada pada manusia sebagai pemberi makna dari *citra* itu. Dalam novel sebagai

suatu karya sastra, citra dapat dimaknai pula sebagai kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh kata, frasa, atau kalimat.

Istilah *kuliner* yang sering hadir di masyarakat adalah bagian atau sub daripada esensi gastronomi. Sementara istilah kuliner itu sendiri adalah masakan. Banyak bermunculan kuliner lokal dengan rasa, bentuk, tekstur, penampilan yang berelasi dengan etnik lokal dan bahkan nama kuliner yang kebanyakan mempunyai hubungan emosional dengan penciptanya.

Kuliner lokal merupakan salah satu hasil aktivitas kebudayaan dari suatu masyarakat. Oleh karena itu tidak dapat dipisahkan, kebudayaan, dan kuliner merupakan sebuah struktur yang menyatu dan digerakan oleh masyarakat. Dengan menyesuaikan geografi masyarakat menyusun dan mengolah masakan dengan kebiasaan yang telah diciptakan sendiri. Struktur kebudayaan yang telah bergerak mengandung satu manifestasi atau ide atau gagasan kebudayaan yang wajib ditafsirkan. Dengan perkataan lain, mengandung makna filosofis bagi masyarakat setempat. Pemasukan gagasan kebudayaan tersebut ditunjukkan untuk memberikan nilai yang diturunkan ke generasi berikutnya.

Dalam *kuliner lokal*, yang mengandung nilai etnik terdapat makna filosofis yang terkandung didalamnya dapat ditandai dengan penggunaan bahan masakan. Artinya, setiap bahan dasar masakan memiliki fungsi maknanya sendiri, bukan hanya sekedar hasil akhir yakni “dimakan” melainkan kuliner tersebut membawa satu makna filosofis yang mendalam bagi masyarakat setempat.

Secara budaya, *kuliner* menggambarkan sebuah identitas lokal yang mencirikan lingkungan dan kebiasaan. *Kuliner* juga menggambarkan representasi, regulasi, konsumsi, dan produksi dari kebudayaan yang berkembang di suatu masyarakat. Pola makan dan etnis makanan masyarakat dapat menggambarkan perilaku gaya hidup seperti kesehatan, lingkungan dan sistem-sistem sosial masyarakat pendukungnya.

Kuliner adalah proses hasil atau sikap dan produk perilaku sosial dari suatu masyarakat dengan berbagai macam maknanya dapat menunjukkan latar belakang sosial, ekonomi, dan penggolongan masyarakat bersangkutan. Oleh sebab itu, dalam tata boga suatu masyarakat, kuliner ada kalanya dikelola dengan regulasi adat yang berisi etika tata cara pemanfaatannya. Secara umum dapat dikatakan kuliner dilihat dari tradisionalnya merupakan spiritualitas nonverbal atau foklor dari identitas sosial budaya setempat. Foklor yang dilihat adalah suatu keyakinan tradisional, adat-istiadat dan cerita atau legenda masyarakat, melewati garis kehidupan generasi ke generasi dari mulut ke mulut.

1.5.3 Landasan Teori

Novel *Aruna dan Lidahnya* merupakan novel mengenai perjalanan kuliner tokoh Aruna yang penuh dengan interaksi antartokoh dengan masyarakat. Untuk menganalisis hubungan mengenai interaksi antartokoh utama yaitu Aruna dengan tokoh lain serta lingkungan sosial budayanya saat perjalanan kuliner, peneliti

memanfaatkan perspektif sosiologi sastra. Novel sosial tidak terlepas dari totalitas sastra yang menjadikan masyarakat sebagai permasalahan. Masyarakat sebagai totalitas dari hasil timbal balik dari hubungan antarmanusia yang terlepas dari masyarakat, tetapi hubungan antarmanusia di dalam masyarakat (Kuntowijoyo, 1995:5).

Penelitian ini menemukan citra kuliner lokal sebagai seorang pekerja yang menyelidiki kasus flu unggas dan melakukan perjalanan kuliner dengan mengungkap kuliner lokal Indonesia. Sebelum menggunakan perspektif sosiologi sastra sebagai teori utama, penelitian ini menggunakan teori bantu struktur teks untuk mengetahui unsur-unsur instrinsik yang mengungkap citra kuliner lokal dalam novel tersebut.

1.5.3.1 Teori Struktur

Dalam pandangan strukturalis, struktur karya sastra dirumuskan sebagai fenomena yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Struktur memiliki bagian yang sangat kompleks, sehingga pemaknaan harus diarahkan ke dalam hubungan antar unsur-unsur keseluruhan. Asumsi tersebut struktur adalah suatu konstruksi abstrak yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan dalam susunan tertentu. Strukturalisme merupakan cara berpikir tentang dunia yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi

struktur-struktur. Jadi, analisis berdasarkan strukturalisme adalah analisis unsur-unsur struktur karya sastra dan mencari hubungan-hubungan antar unsur-unsur tersebut.

Menurut A. Teeuw (1983:135) analisis struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, detail, dan mendalam mengenai keterkaitan dan keterjalinan semua analisis dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Elemen-elemen dalam struktur meliputi tokoh dan penokohan, latar, tema, sudut pandang yang dijelaskan sebagai berikut:

1.5.3.1.1 Tema

Tema adalah sebuah aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Tema mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga melingkupi pada nilai-nilai tertentu dalam sebuah cerita. Tema sendiri terbagi menjadi dua, tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema pokok, yang paling dominan mendasari suatu karya sastra. Tema minor adalah tema bawahan berfungsi sebagai pendukung tema mayor. Dalam sebuah karya sastra hanya ada satu tema mayor dan lebih dari satu tema minor.

1.5.3.1.2 Latar

Dalam karya sastra, latar merupakan satu elemen pembentuk cerita yang sangat penting, karena elemen tersebut dapat menentukan situasi umum sebuah karya (Abrams dalam Fannanie, 2000:97). Kajian latar dapat diketahui kesesuaian dan kolerasi antara pelaku dan watak tokoh dengan kondisi masyarakat.

Dalam hal tertentu latar harus mampu membentuk tema dan alur terkait tempat, watak. Daerah dan orang-orang, tertentu dengan watak-watak akibat situasi lingkungan dan zamannya.

1.5.3.1.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (1981:20), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Sebagian besar tokoh-tokoh karya fiksi adalah rekaan, kendati berupa rekaan atau hanya imajinasi

pengarang, masalah penokohan merupakan suatu bagian penting dalam membangun sebuah cerita. tokoh-tokoh tersebut tidak hanya berfungsi untuk memainkan cerita, tetapi juga berperan untuk menyampaikan ide, motif, tema.

Semakin berkembangnya ilmu kejiwaan, terutama psiko-analisa, menjadi salah satu alasan penting peranan tokoh cerita sebagai bagian yang ditonjolkan oleh pengarang.

Konflik-konflik yang terdapat dalam suatu cerita yang mendasari terjadinya suatu plot, pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari tokoh-tokohnya, baik yang bersifat protagonis (tokoh yang memiliki sifat baik) dan tokoh antagonis (tokoh yang memiliki karakter jahat) (Fannanie, 2000: 87)

1.5.3.1.4 Sudut Pandang

Sudut pandang, *point of view*, menyoran pada acara sebuah cerita dikisahkan, merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams, 1981: 142). Dalam cerita, sudut pandang menempatkan diri tidak hanya sebagai sosok, melainkan

lebih khusus sebagai pencerita yang memberi petunjuk sikap pembaca yang dimungkinkan.

Kadang-kadang pencerita tidak hanya bertindak sebagai pencerita, dan dapat mengambil bagian dalam cerita sebagai tokoh semacam itu disebut pencerita intern, biasanya hal tersebut ditandai dengan kata ganti orang pertama atau aku aku. Sedangkan, pencerita ekstern yaitu bersifat diluar teks. Bukan berarti bahwa pencerita tidak muncul dalam cerita. terkadang pencerita semacam itu menyebut namanya dan memberi komentar tentang peristiwa yang terjadi.

1.5.3.2 Sosiologi Sastra

Penelitian ini, peneliti memanfaatkan perspektif sosiologi sastra dan warna lokal. Hal tersebut dilakukan karena beberapa unsur varian yang terdapat dalam teks. Peneliti tidak mengabaikan adanya sikap lain untuk menambah pemaknaan dalam penelitian tersebut. Penelitian ini berkaitan dengan kondisi realitas sosial.

Pemanfaatan perspektif sosiologi sastra merupakan langkah awal yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Hal tersebut dilakukan karena yang menjadi kajian adalah masyarakat dengan berbagai dimensi sosial budaya yang dinamis. Dengan memberi ruang pada pembacaan secara sosiologi sastra, diharapkan

memberi ruang bagi arah berpikir yang konstruktif dengan pandangan-pandangan mengenai masyarakat.

Memahami karya sastra secara sosiologis adalah memahami karya sastra sebagai bagian dari suatu sistem sosial. Dengan demikian, peneliti melihat bahwa karya sastra merupakan hasil dari suatu proses dialog yang panjang dengan berbagai macam unsur dalam masyarakat.

Swingewood (dalam Junus, 1986: 1-2) membagi sosiologi sastra menjadi empat bagian yaitu: (a) sosiologi dan sastra, (b) teori-teori sosial tentang sastra, (c) sastra dan strukturalisme, dan (d) persoalan metode. Pertama, menurutnya sosiologi dan sastra dibicarakan dalam tiga pendekatan, yakni (1) yang paling banyak dikenali, melihat karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya, yang mencerminkan satu zaman, (2) pendekatan dari R. Escarpit (dalam Junus, 1986:2) yang melihat segi penghasilan karya sastra, terutama kedudukan sosial seorang penulis, (3) pendekatan yang dihubungkan dengan Leo Lowenthal (dalam Junus, 198;2), yang melihat penerimaan suatu masyarakat terhadap suatu karya atau karya penulis tertentu.

Kedua (penejelasan yang menerangkan teori-teori sosial tentang sastra) bahwa sosiologi sastra berhubungan dengan latar belakang sosial yang menimbulkan suatu karya sastra sebagaimana yang akan dijelaskan dalam suatu karya sastra berhubungan dengan

latar belakang sosial yang menimbulkan suatu karya sastra sebagaimana yang akan dijelaskan dalam suatu karya sastra. ketiga (sastra dan strukturalisme, pembicaraan tentang teori strukturalisme, yang menghubungkannya dengan formalism rusia dan linguistik aliran Praha yang menjadi landasan teori bagi pendekatan yang dilakukan oleh Lucien Goldmann. Keempat (persoalan metode), membicarakan metode yang secara positif dan dialektik Swigewood. Metode positif tidak mengadakan penilaian terhadap karya yang digunakan sebagai data. Karya sastra dianggap dokumen yang mencatat unsur sosiobudaya. Setiap unsur di dalamnya dianggap mewakili secara langsung sebuah unsur sosiobudaya, yang berhubungan dengan (unsur) sosiobudaya bukanlah setiap unsurnya, tetapi keseluruhannya sebagai kesatuan.

Menurut Swigewood (dalam Junus 1986:48), setiap penulis bekerja dalam suatu tradisi, suatu kebudayaan sastra yang diwarisi, dan karyanya sendiri menunjukkan berbagai cara, pengaruh latar belakang tersebut. Persoalan penting dalam hal tersebut bukanlah pelacakan “pengaruh-pengaruh” dalam suatu cara yang abstrak, tetapi pemahaman mengenai cara-cara seorang penulis tertentu menyerap suatu tradisi dan darinya mengembangkan suara otentiknya sendiri, gagasan-gagasan, dan pandangannya sendiri mengenai manusia. Apa yang diciptakannya dari pengaruh-pengaruh tradisi terdahulu akan menjadi salah satu petunjuk yang

signifikan untuk pemahaman karyanya secara keseluruhan. Elemen-elemen dari tradisi yang diterima atau ditolak, dikembangkan atau dimodifikasi, atau hanya dibiarkan tidak berubah, mencerminkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur sosial.

Hal tersebut di atas, sesuai dengan pendapat Junus (1986:8) bahwa bagaimana juga, sastra adalah reaksi terhadap suatu hal. Sastra mungkin dikuasai oleh suatu sistem budaya tersebut. Bertolak dari teori Swingewood tersebut, Junus (1986:3) memberikan gambaran secara garis besar tentang model pendekatan sosiologi sastra yang dapat didasarkan pada sikap dan pandangan teoritis tertentu. Model pendekatan tersebut adalah sebagai berikut: (1) karya sastra dilihat sebagai dokumen sosiobudaya, (2) penelitian mengenai penghasilan dan pemasaran karya sastra, (3) penelitian tentang penerimaan masyarakat terhadap sebuah karya seorang penulis tertentu dan apa sebabnya, (4) pengaruh sosiobudaya terhadap penciptaan karya sastra, (5) pendekatan strukturalisme genetic Goldman, (6) pendekatan Duvignaud yang melihat mekanisme universal dari seni, termasuk sastra.

Junus (1986:3-4) mengemukakan bahwa karya sastra yang dilihat dari dokumen sosial budaya, yang mencatat kenyataan sosiobudaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu. Karya sastra tidak dilihat sebagai suatu keseluruhan. Pendekatan terhadap suatu karya sastra hanya tertarik pada unsur-unsur sosiobudaya yang

dilihat sebagai unsur-unsur yang lepas (dari kesatuan karya). Dengan seperti apa yang dikemukakan oleh Junus, akan terjadi keadaan sebagai berikut: a) satu unsur dalam karya sastra diambil terlepas dari hubungannya dengan unsur lain dan unsur tersebut secara langsung dihubungkan dengan suatu unsur sosiobudaya karena karya itu hanya memindahkan unsur itu ke dalam dirinya, b) pendekatan suatu karya sastra boleh mengambil imej atau citra tentang 'suatu'- seperti perempuan, lelaki, orang asing, tradisi, kuliner, dan lain-lain. Dalam suatu karya sastra yang mungkin dilihat dalam prespektif suatu perkembangan, c) pendekatan suatu karya sastra juga boleh mengambil motif atau tema yang keduanya berbeda secara *gradual*.

Karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya, yang jika pendekannya memanfaatkan imej atau cerita tentang kuliner lokal, hal tersebut dapat dilihat dari perspektif perkembangan tentang citra kuliner lokal itu sendiri sesuai dengan perkembangan sastra yang membayangkan perkembangan sosial budaya (Junus, 1986:4). Motif dari citraan kuliner lokal yang tercipta dalam karya sastra sudah tidak lagi memandang kuliner lokal yang hadir sendiri, namun adanya sebuah hubungan dengan unsur-unsur lain.

Bertolak dari apa yang dikemukakan Swingewood dan diteruskan oleh Junus bahwa karya sastra merupakan dokumen dari sosiobudaya, maka peneliti juga menganggap bahwa novel *Aruna*

dan Lidahnya merupakan dokumen sosialbudaya dari masyarakat tertentu. Melalui citraan tradisi dalam suatu masyarakat yang ada dalam teks, sebelumnya peneliti juga menghadirkan citraan kuliner lokal dalam konteks realitas yang terjadi dalam masyarakat sebagai korelasinya antara teks dan konteks. Citraan kuliner lokal yang dihadirkan dalam teks novel yaitu kuliner lokal dari delapan latar tempat yang ada dalam cerita dan memiliki hubungan dengan masyarakat setempat.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian novel *Aruna dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak adalah metode deskriptif kualitatif dengan cara mengkaji teks yang dianggap dokumen berupa data primer dan data sekunder dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1.6.2 Tahap Pengenalan Objek

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis atau kepustakaan. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Aruna dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak yang diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 2014 dengan jumlah 427 halaman. Adapun sumber data sekunder, artikel mengenai peluncuran novel tersebut. Selain itu, digunakan juga beberapa buku yang memiliki

relevansi dengan penelitian ini sebagai referensi guna menunjang data sekunder.

1.6.3 Tahap Pengumpulan dan Pemahaman Data

Novel *Aruna dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak merupakan objek primer dari penelitian ini, kemudian data-data tambahan yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang berupa buku, karya tulis ilmiah, maupun artikel-artikel atau resensi dari internet yang akan menjadi data sekunder dari penelitian ini. Objek primer dibaca dan dipahami terlebih dahulu isinya kemudian mencari data yang akan dipakai untuk menganalisis.

1.6.4 Tahap Analisis

Analisis terhadap novel *Aruna dan Lidahnya* terdiri atas dua tahap. *Pertama*, tahap analisa dengan cara mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan latar, tokoh dan penokohan, tema dan sudut pandang dalam teks tersebut. Hal ini diharapkan dapat mengungkap struktur citra kuliner lokal melalui tokoh Aruna. Tahap *Kedua*, analisis terhadap pemaknaan citra kuliner lokal yang terungkap melalui tokoh Aruna dalam novel *Aruna dan Lidahnya*. Analisis tahap kedua tersebut dilakukan dengan memanfaatkan data-data yang diperoleh pada analisis pertama. Melalui kedua tahap analisis pada akhirnya diperoleh makna citra kuliner melalui pandangan karya sastra dilihat sebagai dokumentasi sosial budaya.

1.7 Sistematik Penyajian

Penulisan ini terdiri dari tiga bab, secara ringkas sistematiknya sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang meliputi (1.1) latar belakang, (1.2) rumusan masalah, (1.3) tujuan penelitian, (1.4) manfaat penelitian, (1.5) tinjauan pustaka, (1.6) metode penelitian, dan (1.7) sistematik penulisan.

Bab II merupakan bab yang berisi atas pembahasan citra kuliner lokal yang terungkap melalui struktur dalam novel *Aruna dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak, yang meliputi (2.1) citra kuliner lokal yang terungkap melalui latar dalam novel *Aruna dan Lidahnya*, (2.2) citra kuliner lokal yang terungkap melalui tokoh dan penokohan dalam novel *Aruna dan Lidahnya* (2.3) citra kuliner lokal yang terungkap melalui tema dalam novel *Aruna dan Lidahnya*, (2.4) citra kuliner lokal yang terungkap melalui sudut pandang dalam novel *Aruna dan Lidahnya*.

Bab III merupakan bab yang berisi tentang makna citra kuliner lokal, sebagai pandangan karya sastra yang dilihat sebagai dokumen sosial budaya. (3.1) citra kuliner lokal sebagai suatu fungsi makanan (3.2) makna citra kuliner lokal melalui realita sosial budaya.

Bab IV berisi simpulan dan saran dari hasil penganalisisan. Merangkum tentang apa yang dihasilkan dalam penelitian tersebut.

